

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada bulan Maret 2020, sejak kasus *Covid-19* pertama di Indonesia dikonfirmasi, diperkirakan lebih dari 500.000 layanan konsultasi dokter secara *online* disediakan gratis untuk pasien yang merasa khawatir terjangkit *Covid-19* dan untuk pasien yang memiliki gejala ringan. Seiring dengan upaya pemerintah untuk memitigasi penyebaran *Covid-19*, diperlukannya pengembangan layanan kesehatan secara *online* salah satu diantaranya adalah terapi *online*. Layanan terapi *online* dapat menghemat waktu dan biaya bagi masyarakat Indonesia, serta membantu pasien memutuskan bentuk terapi apa yang sekiranya dibutuhkan. Baik cukup dengan hanya di rumah saja, perlu kunjungan dokter, atau bahkan memerlukan perawatan darurat.

Bertemu dengan dokter dalam masa pandemi ini bisa menjadi suatu kendala tersendiri karena pasien perlu datang ke rumah sakit dimana dapat meningkatkan resiko terpapar penyakit *Covid-19*, sehingga memperluas penyebaran penyakit. Ketika seseorang memiliki masalah medis namun takut tertular jika pergi ke dokter untuk berobat, pengobatan terapi *online* menjadi salah satu pilihan yang diambil masyarakat untuk mengurangi kontak dengan rumah sakit. Dampak lain yang terasa dimasa pandemi ini adalah terbatasnya atau terhentinya kegiatan terapi selama periode tinggal di rumah.

Terdapat beberapa terapi yang biasa diberikan untuk anak berkebutuhan khusus misalnya adalah terapi okupasi, wicara dan sensori integrasi. Di Indonesia, terapi umumnya masih dilakukan di klinik atau rumah sakit tertentu sehingga orangtua harus membawa anaknya keluar rumah jika ingin mendapatkan pengobatan. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan kegiatan terapi pun terhambat ataupun malah terhenti. Disinilah

orangtua kembali memegang peranan penting untuk membantu peran terapis agar program terapi yang biasanya memiliki target berkala tetap bisa dijalankan di rumah melalui terapi *online*.

Di tengah pandemi serta penerapan *self-isolation* dan *physical distancing*, layanan kesehatan digital (terapi *online*) dapat membantu masyarakat Indonesia termasuk keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*, Doni Monardo mengusulkan agar terapi *online* bisa menjadi program prioritas nasional. Usulan tersebut disampaikan berdasarkan adanya laporan dari Menteri Kesehatan, Dokter Terawan Agus Putranto ke Presiden Jokowi yang menyatakan bahwa saat ini telah terdaftar 15 juta pelanggan terapi *online*. “Terapi *online* ini telah sangat membantu berkurangnya jumlah pasien yang datang ke RS” ujar Dokter Terawan.

Data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 mencatat jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta orang. Banyaknya jumlah ABK yang terdampak membutuhkan inovasi alternatif terapi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing karena setiap ABK memiliki karakter unik yang berbeda-beda. Untuk itu diperlukannya dukungan terhadap guru, anak berkebutuhan khusus, dan orang tua sebagai pelaku utama dalam terapi jarak jauh. Hal ini di dukung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim yang mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 berisi pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*, di mana seluruh kegiatan belajar-mengajar di sekolah dipindahkan ke rumah dengan cara belajar dalam jaringan (*online / daring*) atau belajar jarak jauh. Penerapan inovasi alternatif sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan mengalami banyak hambatan, salah satunya penyesuaian dari pihak guru dan orang tua, serta minimnya pengetahuan mengenai teknologi. Oleh karena itu, inovasi terapi untuk ABK di tengah pandemi *Covid-19* harus aksesibel dan adaptif untuk semua pihak dan tidak hanya identik dengan teknologi semata dengan memperhatikan keterjangkauan pembelajaran oleh semua peserta didik.

Banyak istilah untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut; *Disability* yaitu keterbatasan

atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas normal, biasanya digunakan dalam konteks individu. *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, struktur anatomi atau fungsinya dan biasanya digunakan pada tingkatan organ. *Handicap* yaitu keterbatasan yang diakibatkan dari *impairment* atau *disability* yang menghambat peran normal pada individu. Upaya penanganan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dari waktu ke waktu meningkat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penanganan tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik medis maupun terapi psikologis. Seiring berkembangnya zaman, dilakukan juga pemanfaatan teknologi sebagai perantara penyampaian informasi dan terapi pada anak berkebutuhan khusus. Penerapan perkembangan teknologi tersebut pada anak berkebutuhan khusus dapat menjadi suatu solusi agar orang tua tetap mendapat informasi seputar terapi tanpa terbatas ruang dan waktu, sehingga terapi untuk anak berkebutuhan khusus tetap dapat dilaksanakan secara jarak jauh yakni dengan konsep terapi *online*.

Di Indonesia terapi *online* untuk anak berkebutuhan khusus sudah mulai diterapkan sebagai terapi pengganti dengan bantuan terapis dan atau orang tua. Berdasarkan wawancara dengan terapis di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan dan Klinik Talenta Center didapatkan bahwa terapi online sudah mulai diterapkan sebagai terapi pengganti dari terapi secara tatap muka. Akan tetapi belum berjalan secara efektif karena ketidaktahuan akan arti dan manfaat terapi online, sehingga orangtua memutuskan untuk berhenti dari terapi. Penerapan terapi online selama masa pandemi Covid-19 ini dapat dilihat di negara lain seperti Amerika Serikat khususnya di negara bagian Arkansas, terapi *online* sudah merambah sampai ke situs web yang dapat diakses oleh semua orang. Yakni berupa *link* tautan ke situs *web* lain yang berisi permainan edukasi yang dapat mengasah keahlian anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Terapi *Online* Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi *Covid-19*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Focus Group Discussion sebagai dasar pengambilan data.

Diana Fadhilah Sari, 2021

PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP TERAPI ONLINE PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Kedokteran, Program Studi Sarjana Kedokteran
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana persepsi orangtua terhadap terapi online pada anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid-19.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orangtua terhadap terapi online pada anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid -19.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pemahaman orangtua mengenai kebutuhan terapi dari anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid-19
2. Mengetahui pemahaman orang tua terhadap terapi online dan ragam jenisnya pada anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid-19.
3. Mengetahui persepsi orangtua terhadap terapi online yang pernah dilakukan pada anak berkebutuhan khusus selama pandemi Covid-19
4. Mengetahui jenis terapi online yang paling diminati menurut orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi masyarakat umum

Sebagai informasi tentang gambaran persepsi orangtua tentang berbagai jenis terapi *online* pada anak berkebutuhan khusus di masa Pandemi *Covid-19*.

1.4.2. Manfaat bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

Menambah referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat digunakan untuk memperkaya bahan pengajaran kepada mahasiswa dalam bidang ilmu kesehatan jiwa.

1.4.3. Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta menjawab pertanyaan peneliti akan persepsi orang tua tentang terapi *online* pada anak berkebutuhan khusus di masa pandemi *Covid-19*.